

BAB IV

ANALISIS PERAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

A. Bimbingan dan Penyuluhan dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peranan bimbingan dan penyuluhan sangat besar peranannya dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI, hal tersebut adalah karena peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan yang pada umumnya dirasakan mereka adalah kesulitan dalam belajar sendiri, dalam belajar kelompok, dalam mempelajari buku, dalam mengerjakan tugas-tugas, dalam menghadapi ulangan/ujian, dalam menghadapi pekerjaan rumah, dan dalam menerima pelajaran di sekolah.

Jika dianalisis maka masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan seperti, keterlambatan akademik, yaitu keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan peserta didik yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu. Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan peserta didik yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus. Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar; mereka seolah-olah tampak jera dan malas. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi peserta didik yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.

Peserta didik yang mengalami masalah belajar seperti diutarakan di depan perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang

nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan peserta didik. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan (1) pengajaran perbaikan, (2) kegiatan pengayaan, (3) peningkatan motivasi belajar, dan (4) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.

1. Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan (remedial) merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok peserta didik yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Dalam hal ini bentuk kesalahan yang paling pokok berupa salah pengertian, dan tidak menguasai konsep-konsep dasar. Apabila kesalahan-kesalahan itu diperbaiki, maka peserta didik mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dibandingkan dengan pengajaran biasa, pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah yang dihadapi peserta didik. Di samping itu, bekerja dengan peserta didik-peserta didik yang mengikuti pelajaran di kelas biasa. Kalau di dalam kelas biasa unsur emosional dapat dikurangi sedemikian rupa, maka peserta didik yang sedang menghadapi masalah belajar justru sebaliknya. Ia (mereka) mungkin dihinggapi oleh berbagai perasaan — takut, cemas, tidak tenteram, bingung, bimbang, dan sebagainya. Dalam hal ini adalah amat penting bagi guru dan konselor memahami perasaan-perasaan peserta didik yang seperti itu. Tingkah laku yang ditampilkan oleh peserta didik menghendaki adanya perhatian dari guru dan konselor. Tidak dapat disangsikan bahwa yang utama harus diupayakan oleh guru dan konselor adalah mendorong peserta didik untuk mau belajar.

2. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang

terencana untuk menambah memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya. Peserta didik-peserta didik seperti ini sering muncul dalam kegiatan pelajaran dengan menggunakan sistem pengajaran yang terencana secara baik. Misalnya, sistem pengajaran dengan modul, paket belajar, dan pengajaran yang berprogram lainnya. Peserta didik yang amat cepat belajar hampir selalu dapat mengerjakan tugas-tugas lebih cepat dari rekan-rekan mereka dalam waktu yang ditetapkan.

Dilihat dari segi prestasi atau hasil belajar mereka, peserta didik-peserta didik yang amat cepat belajar itu sebenarnya tidak tergolong sebagai peserta didik yang menghadapi masalah belajar. Bahkan semua peserta didik harus didorong untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik seperti itu. Masalah yang akan muncul terletak pada kemungkinan dampak yang timbul sebagai akibat dari kecepatan belajar yang tinggi itu. Dampaknya dapat positif dan dapat negatif. Kecepatan belajar yang tinggi akan mempunyai dampak positif apabila peserta didik merasa dirinya diperhatikan dan dihargai atas keberhasilan dan kemampuannya dalam belajar. Selanjutnya ia akan berusaha dari potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, kecepatan belajar itu akan mempunyai dampak yang negatif apabila peserta didik merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai. Mereka cenderung menjadi patah hati, tidak bersemangat, jera, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan peserta didik-peserta didik lain, mereka mungkin menjadi peserta didik yang mengganggu atau salah tingkah. Hal ini kemungkinan besar justru menurunkan prestasi belajar mereka.

3. Peningkatan Motivasi Belajar

Apabila kepada peserta didik ditanyakan mengapa mereka belajar, maka akan diperoleh berbagai jawaban. Si Edi mungkin mengatakan ia belajar karena ingin pandai. Si Fatimah mungkin mengatakan ia belajar karena ingin lulus dalam ujian. Si Aisyah mungkin mengatakan ia belajar karena melihat teman-teman semuanya belajar, dan lain sebagainya. Jadi

alasan mengapa peserta didik belajar sangat bersifat subjektif. Semua alasan itu merupakan hal-hal yang mendorong (atau motif) peserta didik untuk belajar.

Di sekolah sebagian peserta didik mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Di sisi lain, mungkin juga ada peserta didik yang semula motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, jera, malas, dan sebagainya, dapat dijadikan indikator kurang kuatnya motif (motivasi) dalam belajar.

Guru, konselor dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu peserta didik meningkatkan motivasinya dalam belajar. Prosedur-prosedur yang dapat dilakukan adalah dengan:

- 1) memperjelas tujuan-tujuan belajar. Peserta didik akan terdorong untuk lebih giat belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan atau sasaran yang hendak dicapai
 - 2) menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat peserta didik
 - 3) menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan
 - 4) memberikan hadiah (penguatan) dan hukuman bilamana perlu
 - 5) menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan murid, serta antara murid dan murid
 - 6) menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu (seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan, menjengkelkan)
 - 7) melengkapi sumber dan peralatan belajar.
4. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Setiap peserta didik diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Tetapi tidak tertutup kemungkinan ada peserta didik yang mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Apabila peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan seperti itu,

maka dikhawatirkan peserta didik yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan perjuangan yang keras.

Sebagian peserta didik memang memerlukan bantuan untuk mampu melihat secara kritis sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan belajar yang mereka miliki. Melalui bantuan itu mereka diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan mereka dalam belajar, dan selanjutnya berusaha mengubah atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya itu. Untuk itu peserta didik hendaknya didorong untuk meninjau sikap dan kebiasaannya dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip belajar di bawah ini:

- 1) Belajar berarti melibatkan diri secara penuh, lebih dari sekedar membaca bahan-bahan yang tercetak dalam buku-buku teks.
- 2) Efisiensi belajar akan meningkat apabila perbuatan belajar itu didasarkan atas rencana atau tujuan yang nyata dan hasil dapat diukur.
- 3) Kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan kalimat-kalimat yang ada dalam bahan yang dipelajari baru dibaca dengan penuh pengertian.
- 4) Sebagian bahan belajar hanya dapat dipelajari dengan baik kalau menggunakan seluruh metode belajar.
- 5) Belajar dalam suasana terpaksa tidak memberikan harapan besar untuk berhasil dengan baik.
- 6) Untuk dapat melaksanakan kegiatan dan mencapai hasil belajar yang baik diperlukan adanya suasana hati yang aman, kesehatan yang baik, tidur teratur, dan rekreasi yang memadai.

Lebih jauh, sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan sering kali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru konselor, dan orang tua peserta didik.

Untuk itu peserta didik hendaklah dibantu dalam hal:

- 1) Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar.
- 2) Memelihara kondisi kesehatan yang baik.

- 3) Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah.
- 4) Memilih tempat belajar yang baik.
- 5) Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi lainnya.
- 6) Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya, kapan membaca secara garis besar, kapan secara terinci, dan sebagainya.
- 7) Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman atau siapa pun juga.

Dalam layanan bimbingan belajar peranan guru dan konselor adalah saling membantu, mengisi, dan menunjang. Sebagaimana disebutkan terdahulu, guru sebagai penguasa lapangan dan penggerak kegiatan pembelajaran peserta didik, sedangkan konselor sebagai arsitek, penasihat dan penyumbang data, masukan dan pertimbangan bagi ditetapkannya layanan bimbingan belajar. Konselor dapat membantu penyelenggaraan, mengolah dan menafsirkan nilai-nilai tes hasil belajar, tetapi tes itu sendiri dibuat oleh guru. Dalam hasil itu memang diharapkan adanya tes hasil belajar yang sudah dibakukan, tetapi sambil menunggu tersedianya tes baku itu, "tes buatan guru" adalah sangat penting.

Tes kemampuan dasar (inteligensi) dan skala sikap dan kebiasaan belajar harus dibakukan terlebih dahulu. Konselor secara langsung menyelenggarakan tes dan skala itu (dengan bantuan guru) sampai didapatkannya hasil dan penafsiran yang dapat diterapkan bagi pelayanan bimbingan belajar. Tes diagnostik dan analisis hasil belajar lebih banyak dilakukan oleh guru, karena materi kedua instrumen/prosedur itu secara langsung terkait pada hasil usaha pembelajaran yang dikelola oleh guru, Konselor membantu merancang dan memberikan pertimbangan tentang penyelenggaraan tes diagnostik dan analisis hasil belajar.

Berdasarkan hasil-hasil pengungkapan kelemahan dan kekuatan peserta didik dengan mempergunakan instrumen/prosedur di atas, konselor dan guru merancang layanan bimbingan belajar bagi peserta didik yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam

bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar, bimbingan/konseling kelompok atau individual, ataupun kegiatan lainnya. Dalam pelaksanaannya peranan konselor dan guru masing-masing atau bersama-sama tergantung pada materi layanan. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran (seperti pengajaran perbaikan dan kegiatan pengayaan) menuntut peranan guru lebih besar, sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak peranan konselor. Keadaan yang lebih dikehendaki ialah apabila kedua pihak selalu bahu-membahu meningkatkan kemampuan peserta didik belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Peranan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar PAI Peserta didik MTsN Tanon Kabupaten Sragen

Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd., bahwa "tujuan Bimbingan Konseling Sekolah di MTsN Tanon Kabupaten Sragen ialah karena sebagai salah satu komponen yang integral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, maka pada dasarnya Bimbingan Konseling Sekolah bertujuan untuk membantu memperlancar pelaksanaan kegiatan pendidikan di suatu sekolah sehingga MTsN Tanon dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Tujuan lainnya yaitu

1. Membantu Kepala Sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.
2. Membantu peserta didik untuk memperoleh tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya.
3. Membantu orang tua untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang kebutuhan-kebutuhan anaknya, adanya perbedaan individual, sehingga orang tua dapat memperlakukan dan memberi layanan kepada anaknya secara tepat.¹

¹Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd., (Guru BK), tanggal 3 Maret 2011

Secara umum, tujuan bimbingan di MTsN Tanon Kabupaten Sragen adalah membantu peserta didik agar ia mampu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengarahkan pada diri secara cermat, secara khusus. Dengan kata lain, tujuan bimbingan di MTsN Tanon Kabupaten Sragen bertujuan agar setelah mendapat pelayanan, peserta didik dapat mempergunakan kemampuannya untuk :

- 1). Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 2). Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 3). Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4). Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat dan bakat dalam bidang pendidikan dan kemungkinan pekerjaan secara tepat.

Secara lebih khusus lagi bimbingan di MTsN Tanon Kabupaten Sragen bertujuan agar setelah mendapat bimbingan khusus, peserta didik yang mempunyai kesulitan, dengan kemampuan yang dimilikinya dapat mengatasi secara optimal. Kesulitan-kesulitan yang dimaksud pada umumnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam belajar yang ditandai oleh prestasi belajar yang rendah, terutama disebabkan oleh :
 - (a) Kemampuan belajar yang rendah
 - (b) Ketidakmampuan untuk menggunakan kemampuan belajar yang tinggi secara optimal
 - (c) Kekurangan motif untuk belajar yang berlatar belakang masalah sosial-emosional.
- 2). Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh peserta didik dalam situasi belajar-mengajar dan dalam hubungan sosial.
- 3). kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
- 4). Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kelanjutan sekolah.
- 5). Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah selesai mengikuti pelajaran apabila yang

bersangkutan terpaksa tidak dapat melanjutkan pelajaran ke sekolah yang lebih tinggi.

- 6). Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial-emosional di sekolah, yang berakar pada sikap peserta didik yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan yang lebih luas.

Sifat bimbingan pencegahan, pengembangan, penyembuhan, dan pemeliharaan semuanya dilibatkan dalam bimbingan di MTsN Tanon Kabupaten Sragen. Tetapi dengan melihat tujuan bimbingan tersebut di atas dan konsisten pula dengan ciri khas serta sifat-sifat peserta didik di MTsN Tanon Kabupaten Sragen yang pada masa pubertas dan remaja awal kiranya menunut diperlakukannya sifat penyembuhan sebagai prioritas utama.

Dengan pengertian bahwa sifat penyembuhan tidak semata berada dalam situasi wawancara konseling, melainkan dapat di luar itu, misalnya melalui bimbingan kelompok atau konseling kelompok, bimbingan lewat media, dan sebagainya. Catalan lain bahwa, kegiatan pencegahan dan pengembangan bimbingan melalui teknik dan bentuk bimbingan terakhir tersebut, dimaksudkan dan diarahkan bagi sifat penyembuhan bimbingan. Dengan kata lain, peserta didik yang diberi bimbingan kelompok/konseling kelompok, dan lain-lain, dipersiapkan dan diarahkan untuk pelaksanaan konseling dalam rangka penyembuhan.

Syarat pokok yang khusus dilihat dari petugas-petugas bimbingan di MTsN Tanon Kabupaten Sragen adalah :

- 1). Adanya keaktifan semua petugas bimbingan dalam menyediakan atau menciptakan lingkungan sekolah yang kaya, atau membawa peserta didik pada lingkungan sekitar yang kaya, yang menyajikan sarana penambahan pengalaman peserta didik.
- 2); Adanya seorang konselor selaku koordinator, minimal berkualifikasi konselor guru

- 3). Adanya kesadaran, kewaspadaan dan fleksibilitas konselor guru sekaitan dengan kesukaran akibat fungsi gandanya dalam mengajar dan membimbing (mengkonseling) peserta didik.
- 4). Adanya kesediaan wali kelas dan guru bidang studi untuk aktif mengumpulkan data aktual tentang peserta didik dan lingkungannya.
- 5). Adanya kesediaan wali kelas dan guru bidang studi melakukan kunjungan rumah untuk memahami individu-individu peserta didik lebih mendalam.
- 6). Adanya kesediaan wali kelas dan guru bidang studi mengikuti secara kontinyu perkembangan akademis, pribadi/sosial dan minat jabatan tiap individu peserta didik asuhannya.
- 7). Adanya peran aktif wali kelas dan guru bidang studi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok bagi peserta didik asuhannya.
- 8). Adanya peran aktif wali kelas dan guru bidang studi dalam mengidentifikasi kemungkinan kesulitan terselubung pada tiap peserta didik asuhannya, dan melaksanakan bimbingan individual, atau mengirim peserta didik yang bersangkutan kepada konselor.
- 9). Adanya kesediaan wali kelas dan guru bidang studi dalam mengatur jarak psikologis antara dirinya dengan peserta didik, dan adanya keseimbangan antara sikap obyektif dan subyektif
- 10). Adanya kesediaan wali kelas dan guru bidang studi dalam melindungi segala macam informasi dan hal-hal lain yang diketahuinya tentang diri peserta didik asuhannya. Perlindungan demikian perlu untuk meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap wali kelas atau guru bidang studi yang bersangkutan sendiri sebagai pembimbing.

Jadi, bimbingan pada MTsN Tanon Kabupaten pada hakekatnya adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada peserta didik di MTsN Tanon Kabupaten Sragen dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri, dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Jelaslah kiranya bahwa

bimbingan pada di MTsN Tanon Kabupaten Sragen, berdasar dan terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan di MTsN itu sendiri.

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan intelegnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.

Bimbingan dan konseling semakin hari semakin dirasakan perlu keberadaannya di setiap sekolah. Hal ini didukung oleh berbagai macam faktor sebagai berikut:

- 1) Sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah, di mana anak dalam waktu sekian jam (± 6 jam) hidupnya berada di sekolah.
- 2) Para siswa yang usianya relatif masih muda sangat membutuhkan bimbingan baik dalam memahami keadaan dirinya, mengarahkan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai macam kesulitan. Kehadiran konselor di sekolah dapat meringankan tugas guru. Konselor ternyata sangat membantu guru, dalam hal:
 - 1) Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
 - 2) Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar-mengajar.
 - 3) Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar siswa lebih efektif.
 - 4) Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses

pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling, tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.

Layanan bimbingan sangat dibutuhkan agar peserta didik yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar lebih baik. Tujuan bimbingan di sekolah adalah membantu peserta didik:

- 1) Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
- 2) Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.
- 3) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
- 4) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi.
- 5) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat.
- 6) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial-emosional di sekolah yang bersumber dari sikap peserta didik yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.

Di samping tujuan-tujuan tersebut, bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah sebenarnya sama dengan pendidikan terhadap diri sendiri, yaitu membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial psikologis mereka, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensinya.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan adalah membantu mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi peserta didik sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.

Dalam proses pembelajaran peserta didik, setiap guru mempunyai keinginan agar semua peserta didiknya dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan. Harapan tersebut sering kali kandas dan tidak bisa terwujud, sering mengalami berbagai macam kesulitan dalam belajar. Sebagai

pertanda bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar dapat diketahui dari berbagai jenis gejalanya sebagai berikut:

- 1) Hasil belajarnya rendah, di bawah rata-rata kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya.
- 3) Menunjukkan sikap yang kurang wajar: suka menentang, dusta, tidak mau menyelesaikan tugas-tugas, dan sebagainya.
- 4) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan seperti suka membolos, suka mengganggu, dan sebagainya.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar kadang-kadang ada yang mengerti bahwa dia mempunyai masalah tetapi tidak tahu bagaimana mengatasinya, dan ada juga yang tidak mengerti kepada siapa ia harus meminta bantuan dalam menyelesaikan masalahnya itu. Apabila masalahnya itu belum teratasi, mereka mungkin tidak dapat belajar dengan baik, karena konsentrasinya akan terganggu.

Dalam kondisi sebagaimana dikemukakan di atas, maka bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan dalam: (1) bimbingan belajar, (2) bimbingan sosial, dan (3) bimbingan dalam mengatasi masalah-masalah pribadi.

1. Bimbingan Belajar

Bimbingan ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bimbingan ini antara lain meliputi:

- a) Cara belajar, baik belajar secara kelompok ataupun individual.
- b) Cara bagaimana merencanakan waktu dan kegiatan belajar.
- c) Efisiensi dalam menggunakan buku-buku pelajaran.
- d) Cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.
- e) Cara, proses, dan prosedur tentang mengikuti pelajaran.

Dapat juga dikatakan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting untuk membantu siswa, antara lain dalam hal:

- a) Mengetahui diri sendiri dan mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, baik sekarang maupun yang akan datang.
- b) Mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajarnya. Misalnya masalah hubungan muda-mudi, masalah ekonomi, masalah hubungan dengan orang tua/keluarga, dan sebagainya.

Terjadinya akselerasi perubahan pada era globalisasi ini, setidaknya mampu membuka mata untuk melihat fenomena kemandegan dunia pendidikan secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya dalam kerangka mengantarkan dan membentuk manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sebagai media refleksi ummat Islam, harus diakui bahwa dunia pendidikan Islam masih diselubungi mendung dan aneka problematika yang belum terurai dari masa ke masa. Di antara problematika dan indikator kemandegan yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah dalam hal menerapkan metode dalam proses pembelajaran. Berbagai pendapat dan komentar tentang stagnasi dan ketidakefektifan proses pembelajaran agama Islam pun bermunculan. Armai Arief mengatakan bahwa persoalan-persoalan yang selalu menyelimuti dunia pendidikan Islam sampai saat ini adalah seputar tujuan dan hasil yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran yang statis dan kaku, sikap dan mental pendidik yang dirasa kurang mendukung proses, dan materi pembelajaran yang tidak progresif.²

Seiring dengan persoalan tersebut, para pendidik pun kerap kali menyoroti kegiatan pendidikan agama Islam (PAI) yang selama ini berlangsung di sekolah, misalnya Muhaimin, Mochtar Buchori, Soedjatmoko, Rasdianah, Towaf dan lain-lain. Pendapat mereka sebagaimana disitir Muhaimin dapat penulis sarikan sebagai berikut: menurut mereka, bahwa beberapa kelemahan dari pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam sebagai berikut: (1) bidang ibadah

²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm. vii.

diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (2) dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (3) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna; (4) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.³

Amin Abdullah misalnya, salah seorang pakar keislaman non-tarbiyah, juga telah menyoroiti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut: (1) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum; (2) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, sehingga tidak menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.⁴

Menyimak pandangan para tokoh tersebut mengisyaratkan bahwa sangat penting diteliti ulang mengenai proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) khususnya di MTsN Tanon Kabupaten Sragen karena pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dan dapat memberikan arahan terhadap hari depannya, sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi kader pembangunan yang mempunyai nilai-nilai moral keagamaan.

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 89

⁴Amin Abdullah, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam", dalam Abd. Munir Mulkhan, et al., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 49.

Berdasarkan hal tersebut maka proses pembelajaran menjadi penting untuk ditelaah kembali, karena kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Tuntutan inilah yang kemudian mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk mendesain proses pembelajaran dengan baik dan efektif, yaitu dengan berorientasi pada peningkatan mutu peserta didik sehingga rumusan tujuan yang telah direncanakan oleh semua komponen pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu variabel yang harus dikuasai oleh guru adalah mendesain proses pembelajaran yang mengedepankan aktivitas dan keterlibatan peserta didik di kelas, mulai dari persiapan, proses sampai pada evaluasi pembelajaran.⁵

Dalam konteks persiapan pembelajaran, guru harus merumuskan terlebih dulu standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sehingga ada panduan (*guide*) yang jelas tentang arah proses pembelajaran. Selain itu, guru atau kelompok guru dituntut untuk membuat silabus yang baik dengan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator kompetensi yang telah dibuat.⁶

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: *pre tes*, *proses*, dan *post tes*. Proses disini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru

⁵Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 154.

⁶*Ibid*

dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.⁷

Dalam Pasal 1 butir 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) ditegaskan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari segi proses pembelajaran. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.⁸

Melihat keterangan di atas, kiranya jelas bahwa dalam kegiatan belajar PAI banyak masalah yang timbul, khususnya bagi para siswa, masalah-masalah tersebut harus segera diatasi agar para siswa tidak mengalami kegagalan dalam belajar. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap para siswa untuk membantu mereka supaya mereka berhasil dalam belajar. Dalam hal inilah terasa peranan bimbingan dan penyuluhan sekolah, khususnya bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI MTsN Tanon Kabupaten Sragen

⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 100

⁸*Ibid.*, hlm. 101